

## PENINGKATAN KUALITAS DAN KUANTITAS HAFALAN AL-QUR'AN DENGAN MANAJEMEN WAKTU

M. Abd. Rahman<sup>1</sup>, Nur Kabibuloh<sup>2</sup>, Muhamad Naufal Alwan<sup>3</sup>,  
Afifah Arrahmah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: rahman@unusia.ac.id<sup>1</sup>, habib79@unusia.ac.id<sup>2</sup>, naufalalwan762@gmail.com<sup>3</sup>,  
afifaharrahmah21@gmail.com<sup>4</sup>

**Abstract:** *The problem frequently faced by students participating in tahfiz programs is allocating time between memorization and other activities. This research investigates how Quran memorizers (all of whom are school students) allocate their time for memorization, revising memorized portions to prevent forgetting and fulfilling their school and pesantren obligations. The research methodology employed is field research with a survey approach. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and the use of questionnaires with 23 samples of students participating in this program. The findings of this research indicate that, in terms of the quality of memorization, 91% recited their memorization without referring to the Quran (bil ghaib) in front of other students. Regarding the increase in the quantity of memorization, it was found that 78% still have sufficient time to add new memorizations despite engaging in other activities at the pesantren. Furthermore, this research supports the assertion that having good time management can enhance Quranic memorization both qualitatively and quantitatively, even while engaging in other activities besides memorization.*

**Keywords:** *Time management, Quran memorization, Quality and Quantity of Quran Memorization.*

**Abstrak:** *Problem yang sering dihadapi oleh santri yang mengikuti program tahfidz adalah pembagian waktu antara menghafal dan kegiatan-kegiatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para penghafal al-qur'an (yang seluruhnya adalah siswa sekolah) membagi waktu kegiatannya dalam menghafal, mengulang hafalan agar hafalan tersebut tidak lupa, serta kewajiban-kewajiban sekolah dan pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan penggunaan angket terhadap 23 sampel santri yang mengikuti program tahfidz. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa, dari sisi kualitas hafalan ditemukan sebanyak 91% sudah pernah membacakan hafalan mereka tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghaib*) dihadapan santri yang lain, adapun dari sisi peningkatan kuantitas hafalan ditemukan bahwa sebanyak 78% masih mempunyai waktu yang cukup untuk menambah hafalan baru walaupun masih mengikuti kegiatan lain di pesantren. Selanjutnya, penelitian ini mendukung keyakinan bahwa dengan mempunyai manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan hafalan al-Qur'an dari sisi kualitas dan kuantitasnya walaupun masih mempunyai kegiatan lain selain kegiatan menghafal.*

**Kata Kunci:** *Manajemen waktu, Menghafal al-Qur'an, Kualitas dan Kuantitas Hafalan al-Qur'an*

## PENDAHULUAN

Belakangan ini sangat mudah ditemukan sekolah formal (terutama sekolah-sekolah yang mengedepankan identitas ke-Islamannya) menawarkan program menghafal al-Qur'an untuk para peserta didiknya, salah satu alasan (tentu dari banyak alasan) adalah untuk mendorong lahirnya generasi-generasi yang mumpuni dalam keilmuan dan matang dalam ranah spritual. Karena, al-Qur'an merupakan pedoman, landasan sumber hukum Islam umat Islam dalam menjalani kehidupan, maka dengan hafal al-Qu'an peserta didik diharapkan akan termotivasi untuk mampu memahami maknanya dan mensingkronkannya dengan kehidupan serta menjadikannya sebagai petunjuk atas berbagai problematika kehidupan.

Fenomena munculnya sekolah formal yang menambahkan program hafalan al-Qur'an (entah itu berupa ekstrakurikuler maupun intrakurikuler) juga dipicu oleh penerjemahan terhadap kurikulum 2013 yang mewajibkan untuk menyisipkan tentang pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk karakter para pelajar mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah. Sebagai contoh, berdasarkan surat edaran Kepala Wilayah Kementerian Agama D.I. Yogyakarta tentang kebijakan Pendidikan Madrasah, pada point 8 bahwa "semua madrasah wajib menyelenggarakan program tahfidz, dengan capaian tahfidz semua siswa di semua jenjang minimal 1 juz", kebijakan ini kemudian dihasilkan bahwa program tahfidz qur'an termasuk program mandatory Kementerian Agama DIY (Nadhy, 2019).

Kenyataan di atas menimbulkan kesan bahwa, pelaksanaan program menghafal al-Qur'an dalam sekolah-sekolah formal terkesan hanya sebatas formalitas belaka. Kegagalan dalam "merawat" hafalan paling tidak dipicu dari setidaknya 3 faktor berikut: *Pertama*, manajemen tahfidz yang diterapkan oleh pembina program tahfidz, biasanya pembina tahfidz hanya terfokus kepada peningkatan kuantitas hafalan, misalnya dalam sehari minimal 1 halaman atau setengah halaman tanpa adanya waktu khusus untuk mengulang-ulang (takrir) hafalan-hafalan ayat yang sudah dihafal sebelumnya. *Kedua*, dari sisi orang tua murid, pada prakteknya kebanyakan orang tua merasa kasihan terhadap anaknya yang sudah terbebani dengan berbagai macam mata pelajaran serta beragam tugasnya, sehingga minimnya upaya dari orang tua untuk membimbing anak untuk mengulang-ulang hafalannya di rumah. Disamping itu, bagi orang tua program tahfidz yang diterapkan tidak ada kaitannya dengan ujian negara maupun kelulusan akhir dan hanya sebatas ekstrakurikuler. *Ketiga*, dari sisi kepala sekolah atau yayasan, biasanya kepala sekolah atau yayasan memasrahkan sepenuhnya atau mempercayakan 100% kepada pembina tahfidznya terkait pola atau metode yang akan diterapkan (Kaltsum, 2018).

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa terselenggaranya program tahfidz yang berada di sekolah formal tidak hanya dinilai dari kuantitas hafalan peserta didiknya namun juga dari sisi kualitas hafalannya, tentu pembina tahfidz harus memberikan *treatment* khusus kepada peserta didik yang hafalannya sudah mulai meningkat dari segi kuantitas dan kualitasnya, salah satu perlakuan khusus tersebut bisa dilakukan dengan manajemen waktu.

Kurangnya mengetahui strategi dan metode dalam menghafal al-qur'an dapat mengakibatkan kurang maksimalnya hasil yang didapat. Banyak metode yang berkembang dalam menghafal al-qur'an, tentu metode ini disesuaikan dengan usia

penghafal, misalnya metode *talaqqi* yang dianggap cocok untuk melatih anak usia dini dalam menghafal al-qur'an (Yuantini & Kibtiyah, 2021).

Selain metode yang dipilih persiapan secara spiritual juga sangat dibutuhkan seperti mempunyai niat ikhlas dan tekad yang kuat untuk menghafal 30 juz secara sempurna, memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah akan memudahkan proses menghafal, serta berusaha menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW, mempunyai seorang pembimbing dan tentu atas seizin orang tua (Altime, 2019).

Dalam proses menghafal al-Qur'an peserta didik paling tidak akan dibebankan paling sedikitnya dua tanggung jawab, *Pertama* adalah dia dituntut untuk secara kontinyu menambah hafalan, disisi lain tanggung jawab. *Kedua* yaitu dia berkewajiban untuk merawat hafalan yang sudah diperoleh agar tidak hilang. Dua tanggung jawab ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya sampai peserta didik tersebut menuntaskan proses menghafalnya hingga 30 juz. Berdasarkan dua tanggung jawab utama inilah peranan manajemen waktu dalam menghafal al-Qur'an menjadi penting. Alasan lain dari pentingnya manajemen waktu ini adalah dikarenakan para peserta didik yang ikut dalam program tahfidz juga masih mempunyai kewajiban sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas.

Adapun maksud dari manajemen waktu dalam penelitian ini adalah memberikan waktu-waktu khusus terhadap dua tanggung jawab yang sudah dipaparkan di atas, misalkan waktu menghafal (menambah hafalan baru) pagi hari setelah subuh, waktu untuk mengulang hafalan setelah shalat Ashar (Shohib & Surur, 2011), begitu seterusnya. Artinya, peserta didik sejak awal sudah dididik untuk konsisten (istiqomah), disiplin dan tanggung jawab. Manajemen waktu juga bertujuan menyeimbangkan antara penambahan hafalan baru dengan perawatan hafalan lama, sehingga terlahir sinergitas antar hafalan baru dan hafalan lama serta membantu tercapainya target-target hafalan yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren Modern Al-Inayah yang berlokasi di Kecamatan Gunung Sindur, Bogor yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini mempunyai lembaga pendidikan formal tingkat tsanawiyah dan tingkat aliyah, di pesantren tersebut program tahfidz menjadi program ekstrakurikuler unggulan, hal ini bisa dilihat dari brosur-brosur pesantren tersebut.

Dengan kondisi peserta program tahfidz juga merupakan pelajar dari sekolah tersebut, maka diperlukan perlakuan khusus dalam menjaga kualitas hafalan agar tetap terjaga, oleh karena itu penggunaan manajemen waktu dalam proses menghafal mutlak dibutuhkan, karena para pelajar tersebut mempunyai banyak kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terutama yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Mengenai keterkaitan menghafal al-qur'an dengan manajemen waktu terdapat beberapa penelitian yang sudah dimuat dalam jurnal diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Sulastri dengan dengan judul *Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta*. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan mempunyai manajemen waktu yang baik seorang penghafal al-qur'an dapat pula meraih prestasi akademik dengan baik. Penelitian ini mengambil subyek 2 santriwati dari PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta yang masing-masing merupakan mahasiswi dari Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta semester dua, temuan lain dalam penelitian tersebut adalah bahwa di sela kesibukan perkuliahan di perguruan tinggi mahasiswa penghafal al-qur'an tersebut membagi waktu ke dalam empat tahap yaitu,

*pertama* menetapkan tujuan dan prioritas, *kedua* penyusunan jadwal, *ketiga* pengendalian waktu, *keempat* evaluasi (Sulastrri, Makruf, & Supriyanto, 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Thontawi dkk dengan judul penelitian *Tahfidz Al-Qur'an: A Study of Learning Management Systems in Higher Education* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi dan pengelolaan program tahfidz Al-qur'an di Ma'had Al-Jami'ah dari Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Proses Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah terdiri dari empat proses, *pertama* perencanaan, *kedua* perngorganisasian, *ketiga* implementasi, *keempat* evaluasi (Thontawi, et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana manajemen waktu yang dilakukan oleh santri tahfidz Pondok Pesantren al-Inaayah, Bogor.

## **METODE PENELITIAN**

Pada bagian ini menguraikan prosedur dan desain penelitian dengan tujuan untuk memahami peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan qur'an dengan menejemen waktu. Langkah pertama kami adalah mengumpulkan literatur dan jurnal karya ilmiah yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini selain itu karena jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode survey, maka teknik pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam kepada objek penelitian serta didukung data angket untuk memperoleh gambaran dari kondisi objek penelitian. Setelah proses pengumpulan data-data literatur tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan proses analisis kualitatif yang mendalam untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Proses analisis melibatkan pemahaman terhadap materi, mengevaluasi data, kemudian menyimpulkannya. Dalam melengkapi data, penelitian menggunakan metode survey 23 orang santri penghafal al-qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaayah. 23 santri tersebut terdiri dari 12 santri laki-laki dan 11 santri perempuan, pengambilan data survey dengan menyebarkan kuesioner kepada santri yang mengikuti program tahfidz.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana para penghafal al-qur'an (yang seluruhnya adalah siswa sekolah) membagi waktu kegiatannya dalam menghafal, mengulang hafalan, serta kewajiban-kewajiban sekolah dan pesantren.

## **HASIL PENELITIAN**

Menghafal al-Qur'an merupakan program ekstrakurikuler unggulan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Inaayah. Sebagai ekstrakuriler unggulan program ini didukung dengan fasilitas infrastruktur yang khusus digunakan oleh santri penghafal al-Qur'an, diantaranya adalah kamar yang diletakkan secara terpisah dari santri-santri yang tidak mengikuti program tahfidz. Hal ini bertujuan untuk memberikan waktu yang cukup dan kondusif bagi para santri tahfidz untuk bisa menghafal al-Qur'an secara maksimal, sehingga para santri tahfidz merasa nyaman dalam menghafal al-Qur'an baik itu menambah hafalan baru atau menjaga hafalan yang telah diperoleh. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri tahfidz yang mengatakan "waktu yang diberikan untuk menghafal sudah cukup memadai kecuali ada halangan seperti sakit atau kegiatan wajib pondok" dan juga mengatakan bahwa "mereka cukup nyaman jika kondisi

*moodnya baik*”, jadi waktu yang dialokasikan untuk santri tahfidz sudah cukup memadai dan nyaman, tergantung dari faktor internal santri sendiri. Manajemen waktu yang coba diterapkan adalah pemanfaatan waktu semaksimal mungkin bagi santri tahfidz, dimana ada waktu khusus yang digunakan untuk menghafal, sedangkan untuk tempat dengan fasilitas yang sangat fleksibel sebagaimana hasil observasi “para santri bisa menghafal dan setoran di masjid, saung, bahkan ditempat terbuka seperti dibawah pohon rindang”, upaya ini dilakukan untuk membuat suasana lebih nyaman. Sehingga dengan pengaturan waktu khusus untuk menghafal serta target hafalan yang tidak terlalu banyak santri tahfidz merasa waktu untuk menghafal memadai dan nyaman, sebagaimana data hasil angket yang menunjukkan tidak ada santri yang merasa tidak cukup waktu untuk menghafal.

Tabel.1: ketersediaan waktu dalam peningkatan kuantitas hafalan

Waktu yang cukup untuk menghafal.	$\Sigma$	%
Sangat setuju	6	26
Setuju	12	52
Ragu-ragu	5	22
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Mempunyai waktu khusus untuk menambah hafalan baru.	$\Sigma$	%
Sangat setuju	8	35
Setuju	9	39
Ragu-ragu	6	26
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Mempunyai waktu khusus untuk mengulang hafalan.	$\Sigma$	%
Sangat setuju	9	39
Setuju	11	48
Ragu-ragu	3	13
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0

Dalam menghafal para santri tahfidz juga diarahkan untuk menghafal pada waktu-waktu yang telah disediakan seperti setelah shalat subuh sampai menjelang waktu sekolah (jam 06.30 WIB) dan setelah shalat maghrib hingga menjelang shalat isya'. terkait ketersediaan waktu tersebut mereka merasa cukup dalam menghafal.

Tabel. 2: waktu intens menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an setelah sholat subuh.	$\Sigma$	%
Sangat setuju	8	35
Setuju	8	35
Ragu-ragu	7	30
Tidak setuju	0	0
Sangat tidak setuju	0	0
Menghafal al-Qur'an setelah sholat maghrib.	$\Sigma$	%
Sangat setuju	5	22
Setuju	7	30
Ragu-ragu	10	43

Tidak setuju	1	4
Sangat tidak setuju	0	0

Selain mengikuti program tahfidz, santri di Pondok Pesantren Al-Inayah juga merupakan siswa aktif di sekolah Tsanawiyah ataupun Aliyah, sehingga selain mempunyai beban menghafal al-Qur'an mereka juga mempunyai kewajiban dari sekolah. Dengan aktifitas yang tinggi dari santri-santri tersebut sehingga manajemen waktu dalam proses menghafal al-qur'an tidak bisa dihindarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah manajemen waktu berpengaruh terhadap perolehan hafalan dan kelancaran hafalan yang sudah didapat. Kegiatan menghafal al-Qur'an harus dilakukan dengan serius, konsisten dan penuh dedikasi, karena target yang ingin dicapai tidak hanya sekedar hafal al-Qur'an saja tetapi juga mampu merawat hafalannya. Terkait hal ini, kegiatan ditemukan bahwa sebanyak 91% santri tahfidz mampu membacakan hafalan mereka didepan pembina dan santri lain dengan tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghaib*).

Tabel.3: Kualitas Hafalan

	$\Sigma$	%
Memperdengarkan hafalan pada pembina dan santri yang lain.		
Selalu	10	43
Sering	4	17
Kadang-kadang	2	9
Pernah	5	22
Tidak pernah	2	9

Hafalan yang baik tersebut mereka dapatkan dengan cara selalu memanfaatkan waktu-waktu senggang mereka untuk mengulan-ulang hafalan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu santri tahfidz terkait pertanyaan Bagaimana para santri tahfidz menjaga hafalannya, dia menjawab "*Dengan meluangkan waktu-waktu di setiap jam kosong kegiatan pondok pesantren, dan para santri memanfaatkan waktu kosong dengan semaksimal mungkin untuk mempertahankan hafalannya agar tidak hilang*". Semangat untuk menjaga hafalan ini juga tidak terlepas dari motivasi diri, mereka mempunyai motivasi untuk membahagiakan orang tua mereka sebagaimana yang diungkap dalam hasil wawancara "*Motivasi santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an tentunya adalah orang tua karena orang tua adalah motivator terbaik dalam menumbuhkan semangat santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an dengan harapan mereka bisa membahagiakan orang tuanya di dunia maupun di akhirat melalui hafalan Al-Qur'an yang mereka hafal*". Selain itu mereka menghafal al-qur'an melanjutkan tradisi yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan juga diajarkan langsung oleh Jibril A.S (Altine, 2019). Tradisi ini berlanjut hingga era sahabat dan sesudahnya demi menjaga keaslian teks al-qur'an. Kata Hafidz merujuk kepada seorang yang telah menghafal al-Qur'an secara penuh 30 Juz sedangkan kata tahfidz mempunyai arti kegiatan menghafal al-qur'an.

Proses menghafal al-qur'an 30 juz membutuhkan waktu yang lama tergantung kemampuan menghafal dalam setiap harinya, jika seseorang mampu menghafal satu halaman (dengan menggunakan al-Qur'an pojok 15 baris) setiap harinya maka akan membutuhkan sekitar 1 tahun 8 bulan dan 6 hari, jika mampu dua halaman dalam satu hari maka akan selesai dalam 10 bulan dan 6 hari. Tetapi untuk santri tahfidz pensantren Al-Inayah dengan tidak hanya mengandalkan kuantitas tapi juga kualitas hafalan bisa terjaga, maka target hafalannya hanya dua hari dalam seminggu atau dua halaman,

sehingga manajemen waktu dan target yang tidak terlalu banyak membuat santri nyaman dan dapat menjaga kualitas hafalannya.

## PEMBAHASAN

### Manajemen Waktu dalam Islam

Dalam Agama Islam perihal waktu mendapat perhatian dengan porsi yang cukup besar hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat al-Qur'an diantaranya terdapat di surat al-Furqan ayat 62.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَن أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya

*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur. (QS. Al-Furqan ayat 62)*

Dalam ayat di atas Allah menjadikan siang dan malam silih berganti sebagai pertanda waktu bagi umat manusia, yakni ketika kebaikan tidak bisa dilakukan pada salah satunya maka bisa dilakukan di waktu lainnya. Dalam menerangkan pentingnya waktu sering kali Allah bersumpah atas nama waktu tersebut seperti yang tertuang dalam surat al-'Ashr

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

*"Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian"*

Menurut pendapat ahli tafsir, apabila Allah bersumpah dengan sesuatu dari ciptaan-Nya, maka itu untuk menjadikan pandangan manusia tertuju kepadanya dan mengingatkan mereka akan manfaatnya yang besar dan pengaruhnya yang abadi (Qardhawi, 2021).

Terkait dengan hal ini, Allah SWT telah bersumpah pada awal surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an menggunakan fase-fase waktu tertentu seperti *والنهار والليل* (demi siang dan malam), *والفجر* (demi fajar), *والضحى* (demi waktu dhuha), dan *"والعصر"* (demi waktu ashar). Pemilihan diksi "sumpah" (*sighat qasam*) memiliki keutamaan yang luar biasa dan ada yang karena memiliki manfaat yang cukup banyak (Suhaimi, 2021). Hidup akan memiliki makna selama manusia mampu memberikan makna pada waktu. Seperti yang disebutkan dalam Surah al-'Ashr, manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang mampu memberikan makna pada waktu melalui amal perbuatan yang baik, saling mendorong ke arah kebenaran, dan bersabar (Barri, 2016).

Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan mulia yang tidak semua orang bisa melakukannya. Maka kegiatan baik yang tidak mudah ini supaya tercapai harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan serius dengan pengelolaan waktu yang baik. Manajemen waktu didefinisikan dengan seni mengatur, mengorganisir, menjadwalkan, dan mengalokasikan waktu seseorang dengan tujuan menciptakan pekerjaan yang lebih efektif dan produktivitas yang lebih tinggi. Sedangkan waktu didefinisikan dengan suatu rangkaian yang tidak memiliki dimensi spasial (ruang) (Islam, Wahra, & Ahmed, 2014).

Ada tiga aspek yang menjadi fokus dalam manajemen waktu. *Pertama*, menetapkan tujuan dan prioritas. *Kedua*, mekanisme manajemen waktu yakni tahapan yang ditempuh dimulai dari perencanaan hingga tahapan evaluasi. *Ketiga*, kontroling waktu, yaitu dengan melakukan pengalokasian waktu perkegiatan yang telah direncanakan (Idayu 2020).

Pada tahap *pertama* yaitu penetapan tujuan dan prioritas program tahfidz Pondok Pesantren Al-Inaayah berharap agar menghasilkan alumni yang mempunyai bekah hafalan al-Qur'an dan diharapkan hafalan tersebut mempunyai kualitas yang baik (*mutqin*).

Tahapan *kedua* yaitu mekanisme manajemen waktu (perencanaan hingga evaluasi), Setidaknya dalam proses menghafal terdapat dua proses utama yakni proses menghafal dan mengulang-ulang (*takrir*) hafalan. Proses ini harus selalu dilakukan secara berkesinambungan dan istiqomah sampai proses menghafal tuntas 30 juz. Hal ini karena proses menghafal melibatkan informasi-informasi terkait bacaan seperti fonetik, hukum tajwid, waqaf, nama surat dan juz. Seluruh proses awal menghafal ayat demi ayat al-qur'an beserta informasinya tersebut sampai proses pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat karena kesalahan dalam menghafal urutan informasi tersebut mengakibatkan kekeliruan dalam mengingatnya. Hal ini senada dengan pendapat dari seorang ahli psikologi, Atkinson yang diungkapkan oleh Syahratul Mubarakah (Mubarakah 2019) mengatakan bahwa:

“para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. *Pertama*, mengenai tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi itu). *Kedua*, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).”

Proses penambahan hafalan baru (*encoding*) dilakukan secara mandiri oleh masing-masing santri tahfidz, pembina tahfidz memberi arahan terkait waktu-waktu yang bisa digunakan untuk menghafal, karena semua peserta tahfidz merupakan siswa aktif di sekolah (Mts dan Aliyah). Waktu wajib yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an adalah setelah sholat subuh dan sholat ashar setiap harinya. Hafalan baru yang telah mereka dapatkan selanjut wajib diperdengarkan (setor) kepada pembina tahfidz pada hari Selasa dan Sabtu masing-masing minimal satu halaman al-Qur'an pojok. Proses ini masuk dalam kategori *short term memory*.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan mengulang-ngulang hafalan yang telah disetorkan, proses *takrir* (*retrieval*) ini mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada proses menghafal, ini bertujuan agar mendapatkan *long term memory*, kegiatan *takrir* ini pada dasarnya tidak mempunyai waktu khusus, dalam artian tidak dijadwalkan secara tertulis, namun proses ini selalu dilakukan oleh santri tahfidz setiap harinya di sela-sela waktu senggang yang didapatkan. Hasil wawancara dengan santri tahfidz mengungkapkan bahwa mereka menggunakan waktu kosong (misal pada jam kosong sekolah) atau disela kegiatan belajar malam untuk mentakrir hafalan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada beberapa peserta tahfidz.

“Apakah ada strategi khusus untuk menjaga hafalan? misalnya memanfaatkan waktu luang pada jam sekolah ?

Jawab: “Tentu saja ada, setiap para santri tahfidz memiliki karakteristik yang berbeda beda dan biasanya memanfaatkan jam kosong di sekolah saat guru sedang berhalangan hadir.”

*Takrir* adalah proses mengulang-ulang hafalan yang sudah didapat selama proses menghafal dan terus berlanjut sampai proses menghafal 30 juz tuntas (Syafitri, Warisno, Setyaningsih, & Apriyani, 2022), kuantitas takrir sendiri sangat bervariasi dalam satu



harinya. *Takrir* juga bisa diartikan sebagai pembiasaan terhadap membaca al-Qur'an, karena kalau hafalan yang didapat terbiasa dibaca maka dengan tidak disadari hafalan tersebut menjadi lebih kuat, selain itu pembiasaan membaca al-Qur'an juga terbukti dapat meningkatkan hafalan (Laila and Basri 2024). Seorang yang mempunyai hafalan sebanyak satu juz idealnya dapat mentakrir sebanyak satu juz sekali duduk setiap harinya, jumlah takrir hafalan dalam satu hari bervariasi mengikuti jumlah hafalan yang telah didapat, seorang penghafal yang sudah menyelesaikan hafalan 30 juz idealnya dalam satu hari mampu mentakrir hafalannya sebanyak 5-6 juz dalam satu hari, jadi diharapkan dalam satu minggu bisa mengkhatamkan hafalannya.

Selain kegiatan *takrir* di atas, dalam rangka untuk mendapatkan hafalan yang kuat (*long term memory*) juga diterapkan dengan metode *tasmi'*. Kegiatan *tasmi'* yang dilakukan oleh santri tahfidz Pondok Pesantren Al-Inaayah dilaksanakan setelah shalat maghrib setiap harinya kecuali malam jum'at, setiap malamnya para santri secara bergantian membaca satu juz dari hafalan yang sudah mereka dapatkan secara *bil ghoib* (tanpa melihat al-Qur'an). Santri yang lain mendengarkan dan mengoreksi jika terdapat kesalahan. Kegiatan *tasmi'* ini bermanfaat bagi para santri tahfidz baik yang membaca dengan tanpa melihat ataupun yang mendengarkan, sebagaimana hasil wawancara mereka mengatakan "*santri yang sudah menghafal lebih dari satu juz wajib memperdengarkan bacaannya secara umum, hal ini bermanfaat baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan*". Kegiatan *tasmi'* yang terjadwal ini dirasakan dapat meningkatkan kualitas hafalan para santri. Hasil angket menunjukkan 91% santri tahfidz sudah bisa memperdengarkan hafalannya di depan pembina dan teman-teman yang lain.

Metode *tasmi'* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh penghafal al-qur'an untuk menjaga kualitas hafalannya. Metode ini dianggap efektif dalam menjaga kualitas hafalan (Rahmatin, 2022). *tasmi'* bermakna mendengar, jadi proses *tasmi'* ini memperdengarkan hasil hafalan mereka kepada pembimbing atau teman-teman, tentu membaca al-qur'annya dengan cara tanpa melihat mushaf al-qur'an (*bil ghoib*), hal ini bertujuan memperkuat kualitas hafalan karena membutuhkan konsentrasi tinggi, mengetahui letak kesalahan bisa dari kesalahan harakat maupun kesalahan huruf dan tajwid (tindakan koreksi) (Ifadah, Rahmah, & Fatimah, 2021). Kegiatan *tasmi'* ini juga menjadi bahan evaluasi bagi pembina untuk menilai kualitas kelancaran hafalan dan kualitas bacaannya.

Tahapan *ketiga* yang menjadi fokus dalam manajemen waktu adalah kontroling waktu. Hal ini bertujuan untuk mengalokasikan waktu perkegiatan yang telah dialokasikan. Dalam penerapannya seluruh kegiatan tahfidz secara terperinci yaitu *pertama* menghafal setiap harinya setelah subuh sampai jam 06.30, kemudian *kedua* hafalan baru tersebut disetorkan (diperdengarkan) kepada pembina tahfidz setiap hari rabu dan sabtu di jam yang sama. Untuk menjaga hafalan tersebut agar menjadati hafalan yang kuat maka diterapkan metode *takrir* yang secara rutin dilakukan setelah ashar ataupun waktu kosong kegiatan pesantren dan sekolah, tidak hanya *takrir*, metode *tasmi'* juga dijadikan sebagai kegiatan rutin setiap hari setelah shalat maghrib kecuali malam jum'at. Semua kegiatan-kegiatan tersebut disusun secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan santri tahfidz.

## PENUTUP

Kegiatan menghafal al-Qur'an bagi siswa mengharuskan untuk memberikan manajemen waktu kegiatan dengan baik, selain itu, juga memberikan porsi (target hafalan) yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam menghafal al-Qur'an tujuan utamanya adalah agar hafalan tersebut menjadi hafalan yang kuat dalam ingatan (*mutqin*). Dengan manajemen waktu yang baik dan tepat, proses menghafal al-Qur'an menjadi lebih teratur dan lebih ringan walaupun banyak disibukkan dengan kegiatan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari para santri yang mengikuti program tahfidz, yang mengaku mempunyai cukup waktu dalam menghafal dan *mentakrir* hafalan mereka walaupun kegiatan di pesantren mereka padat, mulai dari sekolah formal hingga kegiatan ekstrakurikuler yang lain. Tahapan manajemen waktu yang pertama adalah menentukan tujuan dan prioritas, ini diterapkan dengan menentukan target hafalan dan kualitas dari hafalan tersebut. Pada tahap selanjutnya adalah mekanisme manajemen waktu (perencanaan hingga evaluasi), pada tahapan ini diterapkan mulai dari menghafal sampai bagaimana cara hafalan tersebut menjadi baik. Tahapan yang terakhir adalah tahapan kontroling waktu, yaitu dengan membuat jadwal kegiatan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan santri tahfidz.

## DAFTAR RUJUKAN

- Altine, Z. (2019). Methods and Importance of Qur'anic Hifdh (Memorisation): An Islamic Perspective. *EAS Journal of Humanities and Culture Studies, Vol. 1*.
- Barri, F. (2016, 08). , Manajemen Waktu Santri Di Dayah Tahfidz Ulumul Qur'an Pagar Air Banda Aceh. *Didaktika, 17*, 140. Dipetik 05 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/81225-ID-manajemen-waktu-santri-di-dayah-tahfidz.pdf>
- Ifadah, R., Rahmah, E. N., & Fatimah, F. S. (2021). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI. *Jurnal Pendidikan Islam, 04*, 104. doi: 10.37542/iq.v4i01.19
- Islam, R., Wahra, A. M., & Ahmed, S. (2014, 08). <https://www.researchgate.net/publication>. Dipetik 04 2023, dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net): [https://www.researchgate.net/publication/284724153\\_Time\\_Management\\_from\\_a\\_n\\_Islamic\\_Perspective\\_A\\_Qualitative\\_Study#:~:text=Time%20is%20a%20precious%20commodity,we%20can%20attain%20eternal%20success](https://www.researchgate.net/publication/284724153_Time_Management_from_a_n_Islamic_Perspective_A_Qualitative_Study#:~:text=Time%20is%20a%20precious%20commodity,we%20can%20attain%20eternal%20success).
- Kaltsum, L. U. (2018, Mei 16). <http://lilikumkaltsum.lec.uinjkt.ac.id/beranda>. Diambil kembali dari [www.uinjkt.ac.id](http://www.uinjkt.ac.id): <http://lilikumkaltsum.lec.uinjkt.ac.id/beranda/fenomenamenghafalal-qurandalampendidikanformal>
- Nadhy, M. (2019). KURIKULUM TAHFIDZ AL QUR'AN DI MADRASAH TSANAWIYAHSUNAN PANDANARAN SLEMAN YOGYAKARTA. *Sosio Humaniora, Vol.5, No. 2, Agustus*, 91.

- Qardhawi, Y. (2021). *Manajemen Waktu Dalam Islam*. (M. A. Aziz, Penerj.) Jakarta: Firdaus.
- Rahmatin. (2022, 09). Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Tasmi' Al-Qur'andi Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury. *Jurnal Kewarganegaraan*, 06, 496. Dipetik 05 2023, dari <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/4050/pdf/9938>
- Shohib, M., & Surur, B. Y. (Penyunt.). (2011). *Para Penjaga al-Qur'an: Biografi Para Penghafal al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Suhaimi. (2021, 01). Sumpah dalam Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18, 78. Dipetik 05 2023, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>
- Idayu, Hafisa. 2020. "Manajemen Waktu Penghafal Al-Qur'an Dalam Meraih Prestasi Akademik." *Jurnal Transformatif* 4 (1). <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF>.
- Laila, Hidayatul, and Hasan Basri. 2024. "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi* 7 (1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i1.2904>.
- Mubarokah, Syahratul. 2019. "Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 4 (1). <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.161>.
- Sulastri, D., Makruf, I., & Supriyanto. (2022). Manajemen Waktu Maha Santri dalam Menghafal Al Qur'an di PPTQ Griya Qur'an 7 Surakarta. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol 6, No. 1., 61.
- Syafitri, D. J., Warisno, A., Setyaningsih, R., & Apriyani, N. (2022, 12). Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01, 61. Diambil kembali dari <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Thontawi, M., MY, M., Chaniago, F., Fiqhi, A., Hazairi, I. N., & Afifah, Y. (2022). Tahfidz Al-Qur'an: A Study of Learning Management Systems in Higher Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 06 No. 02, 578.
- Yuantini, G., & Kibtiyah, M. (2021). Metode Menghafal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini di Rumah Tahfidz Sofwan Salim Palembang. *I'tibar*, 43.